

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Jateng

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah pertama kali didirikan di Semarang berdasarkan Surat Persetujuan Menteri Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah No. DU 57/1/35 tanggal 13 Maret 1963 dan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral No. 4/Kep/MUBS/63 tanggal 14 Maret 1963 sebagai landasan operasional Jawa Tengah. Operasional pertama dimulai pada tanggal 6 April 1963 dengan menempati Gedung Bapindo, Jl. Pahlawan No. 3 Semarang sebagai Kantor Pusat.⁹⁸

Tujuan pendirian bank adalah untuk mengelola keuangan daerah yaitu sebagai pemegang Kas Daerah dan membantu meningkatkan ekonomi daerah dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah merupakan Bank milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten Se-Jawa Tengah. Bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota se Jawa Tengah ini sempat mengalami beberapa kali perubahan bentuk badan usaha. Pada tahun 1969 melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 3 Tahun 1969, menetapkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kemudian melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 1993, status badan usaha Bank berubah menjadi Perusahaan Daerah (Perusda).⁹⁹

Sampai akhirnya pada tahun 1999, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 tahun 1998 dan akte pendirian No. 1 tanggal 1 Mei 1999 dan disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2.8223.HT.01.01 tahun 1999 tanggal 15 Mei

⁹⁸ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

⁹⁹ *Ibid*

1999, Bank kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 7 Mei 1999, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mengikuti Program Rekapitalisasi Perbankan. Pada tanggal 7 Mei 2005, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah menyelesaikan program rekapitalisasi, disertai pembelian kembali kepemilikan saham yang dimiliki Pemerintah Pusat oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten / Kota se Jawa Tengah.¹⁰⁰

Seiring perkembangan perusahaan dan untuk lebih menampilkan citra positif perusahaan terutama setelah lepas dari program rekapitalisasi, maka manajemen mengubah logo dan call name perusahaan yang merepresentasikan wajah baru Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. Berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar No.68 tanggal 7 Mei 2005 Notaris Prof. DR. Liliana Tedjosaputro dan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. C.17331 HT.01.04.TH.2005 tanggal 22 Juni 2005, maka nama sebutan (call name) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah berubah dari sebelumnya Bank BPD Jateng menjadi Bank Jateng.¹⁰¹

2. Visi dan Misi Bank Jateng

a. Visi

Bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat, mampu menunjang pembangunan daerah¹⁰²

b. Misi

- 1) Memberikan layanan prima didukung oleh kehandalan SDM dengan teknologi modern, serta jaringan yang luas.
- 2) Membangun budaya Bank dan memprtahankan Bank sehat.
- 3) Mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan retail banking.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² *Ibid*

- 4) Meningkatkan kontribusi dan komitmen pemilik guna memperkokoh bank.¹⁰³

3. Nilai-nilai Bank Jateng

1. Profesional

Bekerja dengan tanggung jawab dan komitmen memberikan hasil yang terbaik.¹⁰⁴

2. Integritas

Sikap berani menyatakan kebenaran, bertindak jujur, bermoral tinggi, serta konsisten sesuai standar etika.¹⁰⁵

3. Inovasi

Memiliki gagasan, ide-ide kreatif, *smart* serta melakukan perubahan yang terus-menerus untuk pengembangan perusahaan.¹⁰⁶

4. Kepemimpinan

Memotivasi dan mempengaruhi orang lain untuk bekerja mencapai tujuan bersama dan berperilaku sebagai teladan.¹⁰⁷

4. Penghargaan Bank Jateng

1. Penghargaan "*The Best Indonesian Bank Loyalty Champion 2012-2013*" (Kategori Regional Development Bank (*Saving Account*)) : Merupakan penghargaan yang di berikan oleh MarkPlus dan Tabloid Infobank atas prestasi yang di raih Bank Jateng dalam meningkatkan Loyalitas Nasabah utamanya dalam peningkatan nasabah tabungan di Jawa Tengah.¹⁰⁸
2. Penghargaan "*The Best Indonesian Bank Loyalty Champion 2012-2013*" (Kategori Regional Development Bank (*Loyalty Program*)) : Merupakan penghargaan yang di berikan oleh MarkPlus dan

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ *Ibid*

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ *Ibid*

Tabloid Infobank atas prestasi yang di raih Bank Jateng dalam membangun kepercayaan kepada nasabah-nasabah Bank Jateng sehingga loyal dan senantiasa menjadikan Bank Jateng sebagai Bank yang selalu mendampingi aktifitas transaksi masyarakat di Jawa Tengah.¹⁰⁹

3. Penghargaan "*The Best Bank 2013*" (Kategori Bank BPD Dengan Aset Diatas 10 Trilyun) : Merupakan penghargaan yang di berikan oleh Majalah Investor atas prestasi yang di raih Bank Jateng dalam meningkatkan aset dan pengembangan jaringan Kantor yang semakin menyebar di wilayah wilayah yang mempunyai pergerakan ekonomi cukup tinggi.¹¹⁰
4. Penghargaan "Anugerah Perbankan Indonesia" tahun 2013 (Kategori *The Best CEO*) : Merupakan penghargaan yang di berikan oleh Perbanas Institute dan Majalah Ekonomi *Review* kepada Direktur Bank Jateng Bpk.Hariyono atas *Performance* dalam pengembangan & peningkatan kinerja Bank Jateng di Jawa Tengah.¹¹¹
5. Penghargaan "Anugerah Perbankan Indonesia" tahun 2013 (Kategori *The Best In Information Tecnology (IT)*) : Merupakan penghargaan yang di berikan Perbanas *Institute & Majalah Ekonomi Review* atas prestasi yang di raih Bank Jateng dalam meningkatkan teknologi IT dalam pengembangan layanan & jasa perbankan di Jawa Tengah.¹¹²
6. Penghargaan "Anugerah Perbankan Indonesia" tahun 2013 (Kategori *The Best Bank*) : Merupakan penghargaan yang di berikan Perbanas *Institute & Majalah Ekonomi Review* atas prestasi atas prestasi yang di raih Bank Jateng sebagai Bank

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ *Ibid*

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² *Ibid*

terbaik dalam memberikan layanan dan jasa perbankan di Jawa Tengah.¹¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang deskripsi atau penyebaran data penelitian yang meliputi kinerja keuangan Bank Jateng yang diproses dengan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR, untuk masing-masing sampel penelitian yaitu laporan laba rugi Bank Jateng periode tahun 2005-2015.

1. CAR

CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank.¹¹⁴

Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
CAR Bank Jateng Sebelum Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	CAR
1	2005	14,15%
2	2006	16,85%
3	2007	17,82%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹¹⁵

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa CAR terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 14,15% dan CAR tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 17,82%. Sedangkan statistik deskriptif CAR dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ Yfes R. M. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional" Jurnal EMBA Vol.1 No.4.

¹¹⁵ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif CAR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum Syariah	3	14.15	17.82	16.2733	1.90174
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Tabel 4.3
CAR Bank Jateng Sesudah Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	CAR
1	2013	15,45%
2	2014	14,34%
3	2015	14,87%

Sumber : Data Keuangan Bank Jateng (2016)¹¹⁶

Pada tabel 4.3 CAR terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 14,34% dan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 15,45%. Sedangkan statistik deskriptif CAR dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif CAR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR Setelah Syariah	3	14.34	15.45	14.8867	.55519
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

¹¹⁶ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

2. NPL

NPL merupakan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif.¹¹⁷ Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
NPL Bank Jateng Sebelum Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	NPL
1	2005	0,57%
2	2006	0,56%
3	2007	0,44%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹¹⁸

Pada tabel 4.5 NPL tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 0,57% dan NPL terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,44%. Sedangkan statistik deskriptif NPL dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif NPL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL Sebelum Syariah	3	14.15	17.82	16.2733	1.90174
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

¹¹⁷ Ari S. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional" Jurnal Vol. 13 No.1

¹¹⁸ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

Tabel 4.7
NPL Bank Jateng Sesudah Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	NPL
1	2013	0,72%
2	2014	0,93%
3	2015	1,26%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹¹⁹

Pada tabel 4.7 NPL tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,26% dan NPL terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,72%. Sedangkan statistik deskriptif NPL dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif NPL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL Setelah Syariah	3	.72	1.26	.9700	.27221
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

3. ROA

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.¹²⁰ Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ Syamsu Alam "Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Sebelum Dan Sesudah Krisis Global" Jurnal Ekonomi Balance Vol.5 No.1.

Tabel 4.9
ROA Bank Jateng Sebelum Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	ROA
1	2005	4,71%
2	2006	3,72%
3	2007	3,80%

Sumber : Data Keuangan Bank Jateng (2016)¹²¹

Pada tabel 4.9 ROA terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,72% dan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,80%. Sedangkan statistik deskriptif ROA dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Statistik Deskriptif ROA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum Syariah	3	3.72	4.71	4.0767	.54994
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Tabel 4.11
ROA Bank Jateng Sesudah Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	ROA
1	2013	3,01%
2	2014	2,84%
3	2015	2,60%

Sumber : Data Keuangan Bank Jateng (2016)¹²²

¹²¹ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

Pada tabel 4.10 ROA terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,60% dan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,01%. Sedangkan statistik deskriptif ROA dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Statistik Deskriptif ROA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Setelah Syariah	3	2.60	3.01	2.8167	.205999
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

4. BOPO

BOPO merupakan biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional.¹²³ Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.13
BOPO Bank Jateng Sebelum Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	BOPO
1	2005	68,47%
2	2006	73,67%
3	2007	72,04%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹²⁴

Pada tabel 4.13 BOPO terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 68,47% dan BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar

¹²² *Ibid*

¹²³ *Op.Cit*, Ari S.

¹²⁴ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

73,67%. Sedangkan statistik deskriptif BOPO dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Statistik Deskriptif BOPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO Sebelum Syariah	3	68.47	73.67	71.3933	2.65963
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

Tabel 4.15
BOPO Bank Jateng Sesudah Adanya Unit Syariah

NO	Tahun	BOPO
1	2013	72,88%
2	2014	81,80%
3	2015	76,02%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹²⁵

Pada tabel 4.13 BOPO terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 72,88% dan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 81,80%. Sedangkan statistik deskriptif BOPO dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Statistik Deskriptif BOPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO Setelah Syariah	3	72.88	81.80	76.9000	4.52464
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

¹²⁵ *Ibid*

5. LDR

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana.¹²⁶ Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Tabel 4.17

**LDR Bank Jateng Sebelum Adanya
Unit Syariah**

NO	Tahun	LDR
1	2005	68,56%
2	2006	58,98%
3	2007	77,09%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹²⁷

Pada tabel 4.15 LDR terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 58,98% dan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 77,09%. Sedangkan statistik deskriptif LDR dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.18

Statistik Deskriptif LDR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR Sebelum Syariah	3	58.98	77.09	68.2100	9.06007
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

¹²⁶ *Op.Cit*, Yfes

¹²⁷ www.bankjateng.co.id tanggal 4 Mei 2016

Tabel 4.19
LDR Bank Jateng Sesudah Adanya
Unit Syariah

NO	Tahun	LDR
1	2013	86,96%
2	2014	88,57%
3	2015	90,54%

Sumber : data keuangan Bank Jateng (2016)¹²⁸

Pada tabel 4.17 LDR terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 86,96% dan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 90,54%. Sedangkan statistik deskriptif LDR dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.20
Statistik Deskriptif LDR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR Setelah Syariah	3	86.96	90.54	88.6900	1.79301
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Hasil SPSS (2016)

C. Hasil Uji Hipotesis

Teknik uji beda t- test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata- rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio. Rumusan t- tes yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara nilai rata- rata dengan standar error dari perbedaan rata- rata dua sampel.

uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel- variabel secara individual (partial). Apabila t hitung yang

¹²⁸ *Ibid*

diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan artinya hipotesis diterima, begitupula sebaliknya. Selain itu pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak.¹²⁹

Untuk menganalisa perbedaan yang terjadi terhadap kinerja keuangan Bank Jateng sebelum dan sesudah adanya unit syariah dengan menggunakan uji paired t-test dengan level signifikansi (α) = 0,05

Kriteria pengujian:

- Jika $\text{Sig} \geq 0,05$, H_a ditolak, artinya secara parsial terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya unit syariah.
- Jika $\text{Sig} < 0,05$, H_a diterima, artinya secara parsial terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya unit syariah.

Secara lebih rinci akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Paired T test

	Hasil		Keterangan
	t	Sig.	
<i>Pair 1</i> ROA sebelum Syariah dan ROA setelah Syariah	5.281	.034	Signifikan
<i>Pair 2</i> CAR sebelum Syariah dan CAR setelah Syariah	1.028	.412	Tidak Signifikan
<i>Pair 3</i> LDR sebelum Syariah dan LDR setelah Syariah	-4.290	.050	Tidak Signifikan
<i>Pair 4</i> NPL sebelum Syariah dan NPL setelah Syariah	-2.265	.152	Tidak Signifikan

¹²⁹Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2002. Hlm. 23- 26.

Pair 5 BOPO sebelum Syariah dan BOPO setelah Syariah	-4.180	.053	Tidak Signfikan
--	--------	------	-----------------

Sumber : Hasil SPSS (2016)

1. Analisis ROA

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.¹³⁰

Berdasarkan hasil perhitungan uji paired t-test, terlihat bahwa pada kolom Sig $0,034 < \alpha 0,05$, maka **H1 diterima**, yang berarti bahwa ROA sesudah adanya unit syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ yaitu 0,034. Sedangkan nilai t yang positif menunjukkan bahwa rata-rata ROA sebelum adanya unit syariah lebih besar dibandingkan rata-rata nilai ROA setelah adanya unit syariah.

2. Analisis CAR

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR).¹³¹

Berdasarkan hasil perhitungan uji paired t-test, terlihat bahwa pada kolom Sig $0,412 > \alpha 0,05$, maka **H2 ditolak**, yang berarti bahwa CAR sesudah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai t yang positif menunjukkan bahwa rata-rata CAR sebelum adanya unit syariah lebih besar dibandingkan rata-rata nilai CAR setelah adanya unit syariah.

¹³⁰ *Op.Cit*, Hery, hal.193.

¹³¹ *Op.Cit*, Hery, 194.

3. Analisis LDR

LDR digunakan untuk menghitung rasio antara jumlah yang diberikan bank dengan dana yang diberikan bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.¹³²

Berdasarkan hasil perhitungan uji paired t-test, terlihat bahwa pada kolom Sig $0,050 \geq \alpha 0,05$, maka **H3 ditolak**, yang berarti bahwa LDR sesudah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata CAR sebelum adanya unit syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata nilai CAR setelah adanya unit syariah.

4. Analisis NPL

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.¹³³

Berdasarkan hasil perhitungan uji paired t-test, terlihat bahwa pada kolom Sig $0,152 \geq \alpha 0,05$, maka **H4 ditolak**, yang berarti bahwa LDR sesudah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata NPL sebelum adanya unit syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata nilai NPL setelah adanya unit syariah.

5. Analisa BOPO

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini

¹³² *Op.Cit*, Ari S.

¹³³ *Op.Cit*, Hery, hal. 235.

membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank.¹³⁴

Berdasarkan hasil perhitungan uji paired t-test, terlihat bahwa pada kolom Sig $0,053 \geq \alpha 0,05$, maka **H5 ditolak**, yang berarti bahwa BOPO sesudah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata BOPO sebelum adanya unit syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata nilai BOPO setelah adanya unit syariah.

D. Pembahasan

1. Perbedaan kinerja keuangan Bank Jateng yang diprosikan dengan (ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO)

a. ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA sebelum syariah dibandingkan dengan ROA setelah adanya unit syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai koefisien Sig sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian, secara kuantitatif ROA sebelum adanya unit syariah dibandingkan dengan ROA sesudah adanya unit syariah lebih tinggi. Dengan demikian H1 penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah adanya unit syariah dinyatakan diterima.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA mengartikan bahwa laba Bank Jateng meningkat karena adanya unit syariah yang secara langsung memberikan kontribusi laba kepada Bank Jateng. Hal ini memperkuat

¹³⁴ Ari Setyaningsih, *Op.Cit*, hlm 106.

teori James C. Van Horne serta hasil penelitian dari Setiawan (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas meningkat setelah adanya *Branchless Banking*.

b. CAR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR sebelum syariah dibandingkan dengan CAR setelah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai koefisien Sig sebesar 0,412 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap CAR selama periode penelitian, secara kuantitatif CAR sebelum adanya unit syariah dibandingkan dengan CAR sesudah adanya unit syariah lebih tinggi. Dengan demikian H2 penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan CAR sebelum dan sesudah adanya unit syariah dinyatakan ditolak.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan untuk memenuhi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa suatu bank dapat menanggung resiko yang mungkin timbul dari aktiva yang dimilikinya. Nilai t yang positif berarti bahwa CAR Bank Jateng sebelum adanya unit syariah lebih baik dibandingkan CAR setelah adanya unit syariah karena setelah adanya unit syariah kegiatan operasional yang dibutuhkan semakin banyak sehingga penyaluran pembiayaan kurang optimal. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan James C. Van Horne namun memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ariangga putra (2013) yang menyatakan tidak ada perbedaan CAR setelah *merger*.

c. LDR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR sebelum syariah dibandingkan dengan LDR setelah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai koefisien Sig sebesar 0,050 yang sama dengan 0,05. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap LDR selama periode penelitian, secara kuantitatif LDR

sebelum adanya unit syariah dibandingkan dengan LDR sesudah adanya unit syariah lebih rendah. Dengan demikian H3 penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan LDR sebelum dan sesudah adanya unit syariah dinyatakan ditolak

LDR merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan bahwa suatu bank memiliki kemampuan untuk mengembalikan kewajiban kepada para nasabah. Nilai t yang negatif berarti bahwa LDR Bank Jateng sebelum adanya unit syariah lebih rendah dibandingkan LDR setelah adanya unit syariah, namun perbedaan LDR sebelum dan sesudah adanya unit syariah tersebut tidak signifikan, hal ini terjadi karena adanya penambahan unit syariah pada Bank Jateng cenderung meningkatkan dana pihak ketiga dibandingkan dengan kredit. Hal ini tidak sesuai dengan teori James C. Van Horne namun memperkuat penelitian dari Ariangga Putra (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh pada likuiditas setelah adanya *merger*.

d. NPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL sebelum syariah dibandingkan dengan NPL setelah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai koefisien Sig sebesar 0,152 yang lebih besar dibandingkan 0,05. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap NPL selama periode penelitian, secara kuantitatif NPL sebelum adanya unit syariah dibandingkan dengan NPL sesudah adanya unit syariah lebih tinggi. Dengan demikian H4 penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan NPL sebelum dan sesudah adanya unit syariah dinyatakan ditolak.

NPL merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank sebagai penghubung antara pihak yang memiliki

kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan bahwa suatu bank tidak sehat karena banyaknya kredit bermasalah. NPL Bank Jateng sebelum adanya unit syariah lebih rendah dibandingkan NPL setelah adanya unit syariah hal ini terjadi karena penambahan unit syariah yang dilakukan Bank Jateng meningkatkan antusiasme masyarakat untuk memperoleh pinjaman dari bank namun karena Bank Jateng memiliki standar yang kurang ketat dalam kegiatan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing termasukantisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul. Hal ini tidak sesuai dengan teori James C. Van Horne namun memperkuat penelitian dari Ariangga Putra (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh pada NPL setelah adanya *merger*.

e. BOPO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO sebelum syariah dibandingkan dengan BOPO setelah adanya unit syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai koefisien Sig sebesar 0,053 yang lebih besar dibandingkan 0,05. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap BOPO selama periode penelitian, secara kuantitatif BOPO sebelum adanya unit syariah dibandingkan dengan BOPO sesudah adanya unit syariah lebih tinggi. Dengan demikian H5 penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan BOPO sebelum dan sesudah adanya unit syariah dinyatakan ditolak.

BOPO merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan bahwa suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan disebabkan oleh peningkatan pada biaya operasional Bank Jateng, dengan adanya unit syariah Bank Jateng perlu mengeluarkan biaya mendirikan kantor cabang. Disamping itu, biaya karyawan, biaya umum dan administrasi juga

diperlukan sehingga meningkatkan biaya operasional yang menyebabkan rasio BOPO meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori James C. Van Horne namun memperkuat penelitian dari Ariangga Putra (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh pada BOPO setelah adanya *merger*.

E. Pembahasan Sub Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis pada 5 rasio keuangan (ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO) diperoleh hasil yang tidak signifikan, oleh karena itu peneliti menambahkan rasio NIM. NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*)¹³⁵, dengan hasil berpengaruh secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa setelah mendirikan unit syariah Bank Jateng cenderung berhasil mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah, dengan metode syariah yang digunakan, nasabah akan lebih tertarik untuk mengambil kredit.

¹³⁵ *Op.Cit*, Hery, hal. 240

